

DISFEMIA DALAM DUNIA OLAHRAGA

Agustina Putri Reistanti
Alumni Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email : agustina.putrireistanti@yahoo.com
Hp : 085640411070

ABSTRAK

Tulisan ini dua yaitu (1) untuk memaparkan bentuk disfemia dalam wacana olahraga koran Tempo dan (2) untuk mendeskripsikan nilai rasa yang terkandung dalam penggunaan disfemia pada wacana olahraga koran *Tempo*. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam wacana olahraga koran *Tempo*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik simak dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan referensial dan padan pragmatik. Hasil penelitian ini adalah (1) Pemakaian bentuk disfemia yang terdapat pada wacana olahraga koran Tempo berupa kata, frasa, klausa, dan ungkapan. (2) Nilai rasa yang terdapat pada pemakaian disfemia ada 6 yaitu nilai rasa menguatkan, nilai rasa menyeramkan, nilai rasa menakutkan, nilai rasa menjijikan, nilai rasa mengerikan, dan nilai rasa yang kurang sopan/ kasar.

Kata kunci: disfemia, olahraga, nilai rasa.

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki keanekaragaman yang unik dan memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Keunikan bahasa dalam pemakaiannya bebas dan tidak terikat. Pada dasarnya bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer (mana suka), yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pemakaian bahasa yang dipakai masyarakat beranekaragam jenisnya. Jenis ragam bahasa meliputi ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Keanekaragaman bahasa itu termasuk dalam sifat bahasa yang manusiawi. Sifat bahasa yang manusiawi tersebut sebagai alat komunikasi verbal untuk menyampaikan informasi. Selain itu, ada pula pemakaian bahasa yang digunakan dalam bentuk lain dan lebih variatif.

Sejalan dengan pemakaian bahasa yang variatif, bahasa Indonesia mengalami perkembangan. Salah satu perkembangan pemakaian bahasa yang variatif adalah perkembangan kosakata. Kosakata mengalami perkembangan tidak hanya kuantitas tetapi juga kualitas kata. Berbicara mengenai kualitas, kata tidak akan terlepas dari perubahan makna (Pateda, 2001:158). Oleh karena itu, perubahan makna akan sangat berpengaruh pada perubahan efek dan nilai rasa yang ditimbulkan. Setiap kata memiliki 'nilai rasa' sehingga ada kata yang memiliki nilai rasa netral, ada yang bernilai rasa negatif, dan ada juga bernilai rasa positif.

Perubahan makna suatu kata sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan masyarakat, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pengembangan istilah (Chaer, 2009:131). Berdasarkan faktor-faktor terjadinya perubahan makna, maka ada perubahan makna yang sifatnya menghalus (*eufemisme*), ada perubahan yang sifatnya meluas, ada perubahan yang sifatnya menyempit, ada perubahan yang sifatnya kasar (*disfemia*), dan perubahan yang sifatnya total. Makna yang mengalami perubahan secara kasar yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar.

Bentuk pengasaran bahasa yang dipakai dalam bahasa jurnalistik biasanya digunakan untuk menghujat atau untuk mengeraskan makna sehingga bahasa yang

digunakan dikemas dalam bentuk yang tepat dan menarik. Bentuk pengasaran bahasa tersebut dinamakan disfemia. Pemakaian bahasa disfemia akan memotivasi masyarakat untuk membaca surat kabar. Kajian bahasa yang mempelajari tentang makna dimuat dalam ilmu semantik. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Pemakaian bentuk bahasa disfemia sebagai salah satu cara khas yang dipergunakan oleh seorang penulis untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri dengan gaya pribadi. Disfemia yang dipakai oleh penulis dapat mempengaruhi dan menyakinkan pembaca sehingga mampu meningkatkan minat pembaca untuk mengikuti dan mengerti yang akan disampaikan oleh penulis. Media cetak (surat kabar) telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari siklus kehidupan manusia. Perkembangan dunia globalisasi menekankan bahwa informasi sangatlah penting bagi manusia sehingga manusia membutuhkan informasi yang baru dan aktual. Ketika menginginkan informasi, manusia dapat membaca surat kabar. Melalui membaca surat kabar banyak hal baru yang dapat diperoleh manusia dari dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan manusia sangat membutuhkan informasi.

Semakin berkembangnya bahasa dan pengetahuan masyarakat dalam memperoleh informasi dibidang jurnalistik secara langsung akan membawa usaha berbagai media massa untuk menarik dan mempertahankan jumlah pembaca. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menarik pembacanya yaitu dengan cara pemakaian disfemia di dalam penulisan artikel-artikel berita sehingga berita terlihat lebih menarik untuk dibaca dan memberikan penekanan terhadap hal-hal yang unik. Oleh karena itu, pemakaian disfemia sebagai salah satu bentuk bahasa sering ditemukan di dalam surat kabar terutama dalam wacana olahraga koran *Tempo*. Penggunaan bentuk bahasa disfemia sengaja digunakan untuk menarik perhatian orang lain. Selain itu, dari uraian di atas telah diketahui bentuk disfemia sering ditemukan dalam surat kabar salah satunya koran *Tempo*.

Kajian berkaitan dengan pemakaian bentuk disfemia setidaknya telah dilakukan oleh Kurniawati (2009), Kisminingsih (2010), dan Sari (2011). Penelitian Kurniawati berjudul "Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online", hasil dari penelitiannya berupa bentuk-bentuk unit gramatikal eufemisme dan *dysphemisms* di Spiegel online terdiri dari kata-kata, frasa dan kalimat. Penelitian Kisminingsih (2010) yang berjudul "Pemakaian Disfemia pada Opini *www.Opini Politik.com* di Internet" menyimpulkan bahwa 1) bentuk-bentuk disfemia yang terbentuk dalam bahasa; A. Bahasa Indonesia dilihat dari bentuk satuan gramatiknya terdapat 2 bentuk, yaitu 1) bentuk disfemia berupa kata yang terdiri atas (a) kata monomorfemik (tunggal) terdapat 18 disfemia dan (b) kata polimorfemik terdapat 28 disfemia yang terdiri atas; a) kata berimbuhan terdapat 16 disfemia, b) kata ulang terdapat 9 disfemia, c) kata majemuk terdapat 3 disfemia. (2) bentuk disfemia berupa frase terdapat 3 disfemia. B. Bahasa Jawa terdapat bentuk; a) disfemia berupa kata terdapat 5 disfemia, b) berupa kata berimbuhan terdapat 9 disfemia. 2) Analisis makna; a) menegaskan makna terdapat 2 disfemia, b) berkonotasi negative terdapat 5 disfemia, c) berkonotasi kasar terdapat 7 disfemia, d) memberikan tekanan tanpa terasa kekerasannya terdapat 5 disfemia, e) menguatkan makna terdapat 6 disfemia.

Adapun kajian Sari (2011) berjudul "Pemakaian Disfemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar *Solopos Edisi Januari-Februari 2010*". Dalam penelitian Penelitian Sari bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk pemakaian disfemia pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos*; (2) nilai rasa yang terkandung dalam pemakaian disfemia pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos*. Hasil penelitian ini adalah: (1) bentuk pemakaian disfemia pada rubrik Gagasan Surat kabar *Solopos* dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (a) kata, seperti disikat, membidik; (b) frase,

seperti anjing penjaga, jual beli jabatan; dan (c) ungkapan, seperti menguliti dan culas; (2) nilai rasa yang terkandung dalam bentuk pemakaian disfemia pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos*, yaitu: (a) menyeramkan (seram), pada bentuk pemakaian disfemia menggerogoti pemerintah, sosok; (b) mengerikan, pada bentuk pemakaian disfemia mati, menguliti; (c) menakutkan, pada bentuk pemakaian disfemia peras otak; (d) menguatkan, pada bentuk pemakaian disfemia sempalan,tersangkut; (e) kasar atau tidak sopan, pada bentuk pemakaian disfemia memecat, dicopot, dan disingkirkan; dan (f) porno atau vulgar, pada bentuk pemakaian disfemia mengawini.

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas fenomena pemakaian bentuk disfemia dalam dunia jurnalistik baik di surat kabar/ berita *online* sangat menarik untuk dikaji. Dua penelitian di atas memilih rubrik opini dan gagasan yang terdapat dalam surat kabar. Apabila diamati kedua kajian di atas hanya meneliti bentuk disfemia, analisis makna yang ditimbulkan dari penggunaan disfemia, dan nilai rasa yang terdapat dalam pemakaian disfemia. Adapun bentuk sinonim dari penggunaan disfemia belum pernah dikaji. Penulis berusaha untuk mengembangkan studi fenomena baru melalui penelitian disfemia dalam dunia olahraga.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seberapa banyak berita dalam wacana olahraga yang dikonsumsi oleh masyarakat yang mengandung disfemia. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji bentuk disfemia dalam wacana olahraga surat kabar *Tempo*. Pertimbangan penulis mengambil objek wacana olahraga pada surat kabar *Tempo* dikarenakan bahasa dalam wacana olahraga tersebut berbeda dengan yang lainnya. Wacana olahraga biasanya disajikan dengan bahasa yang menarik dan lugas, serta mampu menggerakkan pikiran dan emosional pembaca sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama dengan yang dipikirkan penulis.

Berdasarkan uraian diatas penulis berasumsi bahwa penulisan berita pada wacana olahraga terdapat bentuk-bentuk disfemia. Hal ini dapat dilihat pada kalimat.

“Ia *menggilas* rekan senegarannya, Tommy Robredo, 6-0, 6-2, 6-2 pada perempat final.”

Kata *menggilas* merupakan ungkapan disfemia yang bermakna menghancurkan benda yang keras dan bernilai rasa kasar atau tidak sopan. Kata *mengalahkan* untuk menggantikan kata *menggilas* yang memiliki nilai rasa yang lebih sopan/halus.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji lebih mendalam seputar bentuk disfemia dalam surat kabar yang difokuskan terutama pada kolom wacana olahraga surat kabar *Tempo*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi masyarakat maupun pihak yang terkait, terutama bagi diri penulis sendiri. Oleh karena itu, penulis memilih dan menetapkan judul “Disfemia dalam Dunia Olahraga.” Dalam penelitian ini terdapat 2 tujuan, yaitu: 1) Mengidentifikasi penggunaan bentuk disfemia pada wacana olahraga koran *Tempo*. 2) Mendeskripsikan nilai rasa yang terkandung dalam penggunaan disfemia dalam wacana olahraga koran *Tempo*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semantik, khususnya mengenai jenis perubahan makna yang difokuskan pada disfemia (pengasaran makna). Kajian mengenai perubahan makna sangat bervariasi. Tarigan membagi makna atau *meaning* atas dua bagian yaitu makna linguistik dan makna sosial. Selanjutnya, membagi makna linguistik menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna struktural (Tarigan, 1986:11). Menurut Chaer (2009:130-144) terdapatnya pergeseran, perkembangan, maupun perubahan makna dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) perkembangan dalam ilmu dan teknologi, (2) perkembangan sosial

dan budaya, (3) perbedaan bidang pemakaian, (4) adanya asosiasi, (5) pertukaran tanggapan indra, (6) perbedaan tanggapan, (7) adanya penyingkatan, (8) proses gramatikal, dan (9) pengembangan istilah. Berdasarkan faktor penyebab perubahan makna maka digolongkan perubahan makna yaitu meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan (*eufemisme*), pengasaran (*disfemia*). Pada tulisan ini akan membahas mengenai disfemia, sehingga teori yang digunakan seputar disfemia.

Disfemia merupakan pengasaran, yaitu kebalikan dari penghalusan (Chaer, 2009:145). Disfemia merupakan usaha untuk mengganti kata-kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan, misalnya kata *mencaplok* digunakan untuk menyatakan makna 'mengambil dengan begitu saja', seperti dalam kalimat dengan seenaknya Israel *mencaplok* wilayah Mesir, kata *beringas* dipakai untuk menyatakan makna 'garang dan liar', seperti dalam kalimat sewaktu terjadi kerusuhan di Solo beberapa tahun lalu, ia juga terjun ke lapangan menghadapi ribuan massa yang *beringas* dan menjarah.

Banyak juga kata yang sebenarnya bernilai kasar yang sengaja digunakan untuk lebih memberikan tekanan, tetapi tanpa terasa kekasarannya. Kata *menggondol* yang biasa digunakan untuk binatang, misalnya dalam kalimat 'anjing *menggondol* tulang'. Kata-kata yang maknanya memiliki komponen semantis yang negatif dapat digunakan penutur untuk menyerang orang lain. Oleh karena itu, Wijana (1999:63) mengungkapkan bahwa disfemia merupakan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau yang ditabukan.

Bentuk kebahasaan merupakan bentuk-bentuk baik bentuk leksikal maupun bentuk gramatikal (Ramlan, 2001:27). Bentuk gramatikal berupa morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Bentuk kebahasaan disfemia termasuk dalam satuan gramatikal yaitu berupa kata, berupa frasa, berupa klausa, dan berupa ungkapan yang menunjukkan nilai rasa kasar dan tidak sopan.

Dalam pemakaian bentuk disfemia terdapat nilai rasa yang terkandung dalam makna bentuk tersebut. Djajasudarma (1999:9) menyatakan bahwa makna emotif adalah makna yang melibatkan perasaan (pembicara dan pendengar; penulis dan pembaca) ke arah yang positif. Makna emotif menunjuk sesuatu yang lain yang tidak sepenuhnya sama dengan yang terdapat dalam dunia kenyataan. Suatu kata dapat memiliki makna emotif dan bebas dari makna kognitif, atau dua kata dapat memiliki makna kognitif yang sama, tetapi kedua kata tersebut dapat memiliki makna emotif yang berbeda. Menurut Masri (2001:71-72) makna emotif adalah muatan nilai rasa pada makna yang dibawa oleh suatu kata. Selanjutnya, nilai rasa itu dapat bersifat positif (baik, sopan, hormat, dan sakral) dan dapat pula bersifat negatif (kasar, jelek, kotor, tidak sopan, dan porno).

Chaer (2009:151) mengungkapkan setiap kata selain memiliki makna leksikal juga memiliki 'nilai rasa' sehingga ada kata yang boleh saja digunakan secara bebas karena memiliki nilai rasa netral, ada kata yang sebaiknya tidak digunakan atau kalau mau digunakan juga harus diperlakukan dengan hati-hati karena bernilai rasa negatif, dan ada kata yang sangat baik untuk digunakan karena bernilai rasa positif.

Masri, dkk. (2001:72-74) menyatakan bahwa dilihat dari nilai rasa, pemakaian disfemia dalam suatu surat kabar menunjukkan kecenderungan menyeramkan (seram), mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan. Muatan nilai rasa terdapat dalam pemakaian disfemia di bawah ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hubungan lain. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dianalisis dalam bentuk bilangan atau

angka, akan tetapi mendeskripsikan dalam bentuk naratif. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pemakaian bahasa disfemia pada Koran *Tempo*. Hal yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk pemakaian disfemia, nilai rasa yang terkandung dalam Koran *Tempo*. Data penelitian ini berupa kalimat yang di dalamnya terdapat disfemia yakni penggunaan disfemia dalam wacana olahraga pada koran *Tempo*. Data dapat dikenali sebagai disfemia apabila mempunyai makna yang negatif (kasar, jelek, tidak sopan, dan porno). Data yang akan dianalisis dipilih berdasarkan bahasa yang digunakan baik bentuk kata, frasa, klausa, maupun ungkapan. Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data untuk diteliti. Sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis yang diambil dari Koran *Tempo*. Surat kabar menjadi sumber data adalah kolom rubrik olahraga koran *Tempo* yang memuat pernyataan-pernyataan dari redaktur.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak-catat. Metode simak tersebut untuk menemukan data-data disfemia dalam koran *Tempo*. Adapun teknik lanjutan dari metode simak yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan pencatatan data yang diperoleh ke dalam kartu data (Sudaryanto, 1993:134). Pada penelitian ini pencatatan dilakukan dengan menandai kalimat yang tergolong dalam disfemia. Data yang sudah ada kemudian diklasifikasikan agar mempermudah dalam menganalisis data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis bahasa dengan menggunakan alat penentu diluar bahasa dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan. Metode agih adalah metode analisis bahasa dengan menggunakan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:13-15). Metode yang digunakan peneliti adalah metode padan karena alat penentunya berada di luar bahasa. Metode padan untuk menganalisis bentuk kebahasaan disfemia. Selanjutnya, teknik yang digunakan adalah teknik padan referensial. Teknik padan referensial untuk membagi satuan lingual kata menjadi berbagai jenis, maka perbedaan referen atau sosok teracu yang ditunjuk oleh kata itu harus diketahui lebih dahulu dan untuk mengetahui perbedaan referen itu, daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh setiap peneliti haruslah digunakan.

Selain itu, metode lain yang digunakan peneliti adalah metode padan dengan teknik analisis data yaitu teknik padan pragmatik. Teknik padan pragmatik adalah teknik dengan daya pilah mitra wicara sebagai pembeda reaksi dan kadar kedengarannya (Sudaryanto, 1993:25). Teknik padan pragmatik digunakan untuk menganalisis nilai rasa yang terkandung dalam penggunaan disfemia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemakaian bentuk disfemia ditemukan pada koran *Tempo*. Koran *Tempo* salah satu surat kabar nasional yang tebit setiap hari (koran harian) yang sifatnya memberikan informasi kepada masyarakat dan menggunakan bahasa Indonesia. Terdapat berbagai macam rubrik yang ada di koran *Tempo* salah satunya rubrik olahraga. Rubrik olahraga menyuguhkan berita tentang olahraga diantaranya sepak bola, *formula one*, tinju, tenis lapangan, motor GP, dan lain-lain. Semua informasi *event* olahraga secara lengkap ada di koran *Tempo*. Wacana olahraga yang terdapat pada koran *Tempo* merupakan sumber data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data. Data yang dicari dalam koran *Tempo* adalah bentuk disfemia. Data dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yaitu bentuk kebahasaan disfemia dan nilai rasa yang terkandung dalam disfemia koran *Tempo*.

1. Bentuk Disfemia

Pemakaian bentuk disfemia pada koran *Tempo* dapat dibedakan dalam bentuk satuan gramatikal berupa kata, frasa, klausa, dan ungkapan. Berikut ini pemakaian disfemia dalam koran *Tempo*.

a. Bentuk Disfemia Berupa Kata

- (1) Performa tim asuhan Massimiliano Allegri ini bahkan sempat **anjlok** pada paruh pertama musim lalu.

Kata *anjlok* dalam kalimat (1) memiliki nilai kasar dan memiliki bentuk disfemia. Kata *anjlok* biasa digunakan untuk meloncat ke bawah, tetapi pada kalimat (1) digunakan untuk mengatakan manusia. *Anjlok* dalam *KBBI* (2008:72) artinya meloncat kebawah dari tempat ketinggian, turun dari posisi semula, keluar dari rel, turun banyak dalam waktu singkat. Kata *anjlok* menggantikan kata *menurun* yang memiliki nilai rasa lebih halus

- (2) Tapi, untuk urusan target, pengurus PGSI belum bisa memberi kepastian meski pada SEA Games sebelumnya mereka mampu **menyabet** empat emas.

Kata *menyabet* pada kalimat (2), jika dilihat dari bentuknya termasuk dalam verba turunan karena telah mengalami afiksasi. Verba *menyabet* merupakan verba berimbuhan *me(N)-* berasal dari morfem bebas *sabet*. Jika dilihat dari hubungan verba dan nomina, verba *menyabet* pada kalimat (2) termasuk verba aktif karena subyek yang menunjuk pada kata *pengurus PGSI* berperan sebagai pelaku. Verba *menyabet* pada kalimat (2) merupakan bentuk disfemia. *Menyabet* dalam *KBBI* (2008:1196) adalah (1) memukul dengan tali atau benda lain yang panjang kecil; (2) menyerang; (3) merampas, merebut; (4) arti kiasan menggondol, memperoleh. Kata *menyabet* biasanya digunakan dalam konteks memukul suatu benda dengan tali namun, verba *menyabet* pada kalimat (2) menunjukkan nilai yang kasar/ tidak sopan yang menyatakan makna mendapatkan emas sebagai target kemenangan. Kata *menyabet* digunakan sebagai bentuk disfemia untuk menggantikan kata *memperoleh*.

- (2a) Tapi, untuk urusan target, pengurus PGSI belum bisa memberi kepastian meski pada SEA Games sebelumnya mereka mampu **memperoleh** empat emas.

Berdasarkan contoh kalimat (2a), dapat dilihat meski kata *menyabet* sebagai disfemia dari kata *memperoleh*, tetapi dalam konteks kalimat (2) dapat diketahui bahwa kata *menyabet* dan *memperoleh* memiliki kelaziman pemakaian yang sangat berbeda. Kata *menyabet* dalam konteks kalimat di atas memiliki nilai rasa yang kasar jika digunakan oleh manusia. Sebaliknya, kata *memperoleh* bernilai rasa netral untuk menggantikan kata *menyabet*. Kata *memperoleh* dalam *KBBI* (2008:980) artinya mendapat (mencapai dan sebagainya) sesuatu dengan usaha.

b. Bentuk disfemia berupa frasa

- (1) Harga mahal ternyata bukan jaminan untuk **menggenjot popularitas**.

Frasa *menggenjot popularitas* pada kalimat (1) termasuk dalam frasa verba karena frasa tersebut memiliki distribusi yang sama dengan verba. Frasa *menggenjot popularitas* menggantikan klausa *menaikkan popularitas*. Kata *menggenjot* dalam *KBBI* (2008:441) biasanya digunakan mengayuh sepeda, becak. *Menaikkan popularitas* memiliki nilai lebih santun dari pada

menggenjot popularitas. *Menaikkan* dalam *KBBI* (2008:948) memiliki arti (1) menjadikan naik (meningkat, bertambah banyak, bertambah besar, dan sebagainya); meninggikan; (2) mengibarkan (tentang bendera); (3) menjadikan (harga, pajak, pangkat, gaji) bertambah tinggi. Kalimat (1a) merupakan hasil substitusi dari kalimat (1) yang menggantikan frasa *menggenjot popularitas* dengan klausa *menaikkan popularitas*.

(1a) Harga mahal ternyata bukan jaminan untuk **menaikkan popularitas**.

c. Bentuk disfemia berupa klausa

(1) **Para atlet juga tak perlu merogoh kocek** untuk biaya hidup.

Klausa *para atlet juga tak perlu merogoh kocek* pada kalimat (1) termasuk jenis klausa verba karena klausa tersebut memiliki fungsi predikat yang berkategori verba, pengisi fungsi predikat ditunjukkan pada frasa *merogoh kocek*. *Merogoh kocek* termasuk bentuk disfemia. *Merogoh kocek* pada kalimat (1) biasanya digunakan untuk memasukkan benda ke dalam saku celana, tetapi melihat konteks kalimatnya klausa *merogoh kocek* menggantikan klausa *mengeluarkan biaya* yang memiliki nilai rasa lebih sopan. *Merogoh* dalam *KBBI* (2008:1179) memiliki arti memasukkan tangan ke dalam kantong untuk mengambil sesuatu; (2) mengambil sesuatu dng memasukkan tangan ke dalam saku, sedangkan kata *kocek* dalam *KBBI* (2008:711) artinya kantong; saku.

(1a) **Para atlet juga tak perlu mengeluarkan biaya** untuk biaya hidup.

Hasil substitusi kalimat (1a) menunjukkan bahwa klausa *mengeluarkan biaya* lebih santun dari pada kata *merogoh kocek*. Hal tersebut karena kata *merogoh* dipakai untuk mengeraskan makna. Klausa *merogoh kocek* dan *mengeluarkan biaya* memiliki distribusi yang sama dengan kebahasaan yang digantikannya. Dalam data (1) klausa *merogoh kocek* merupakan disfemia dari klausa *mengeluarkan biaya*. *Mengeluarkan* dalam *KBBI* (2008:659) artinya membawa (menyebabkan, dan sebagainya) keluar; memindahkan sesuatu dari sebelah dalam ke sebelah luar, sedangkan kata *biaya* dalam *KBBI* (2008:186) artinya uang yang dikeluarkan untuk mengadakan (mendirikan, melakukan, dan sebagainya) sesuatu; ongkos; belanja; pengeluaran. Kedua bentuk ini secara gramatikal berdistribusi sama, yakni dapat dipakai untuk menerangkan suatu keadaan dan berfungsi sebagai predikat. Perbedaannya klausa *merogoh kocek* dianggap lebih kasar daripada kata *mengeluarkan biaya*.

d. Bentuk disfemia berupa ungkapan

(1) Akibatnya, PGSI pun **putar otak** untuk memilah para pegulat yang akan turun.

Ungkapan *putar otak* pada kalimat (1) memiliki makna konotasi yang kasar dan memiliki bentuk disfemia. Ungkapan yang digunakan pada kalimat (1) bukan otaknya yang diputar. *Putar otak* bentuk kiasan memiliki makna yang sebenarnya yaitu berpikir dengan sungguh-sungguh. Jadi, ungkapan *putar otak* digantikan dengan klausa berfikir dengan sungguh-sungguh yang memiliki nilai rasa yang lebih santun.

(1a) Akibatnya, PGSI pun **berpikir serius** untuk memilah para pegulat yang akan turun.

Bentuk pemakaian klausa berpikir serius pada kalimat (1a) merupakan hasil substitusi dari kalimat (1). *Berpikir* dalam *KBBI* (2008:1072) artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan. *Serius* dalam *KBBI* (2008:1288) mengandung arti sungguh-sungguh.

2. Nilai Rasa Disfemia

Masri, dkk. (2001: 72-74) menyatakan bahwa dilihat dari nilai rasa, pemakaian disfemia dalam suatu surat kabar menunjukkan kecenderungan menyeramkan (seram), mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan. Berikut contoh muatan nilai rasa terdapat dalam pemakaian disfemia yang terdapat pada koran *Tempo* dalam wacana olahraga di bawah ini.

a. Nilai rasa menyeramkan

(1) Shakhtar juga selalu sukses “**mengubur**” tim-tim Inggris yang bertandang ke Donbass Arena.

Pada kalimat (1) kata *mengubur* memiliki nilai rasa menyeramkan karena mengubur untuk orang yang telah meninggal, tetapi pada kalimat (1) kata *mengubur* digunakan untuk *tim Inggris yang bertandang ke Donbass arena*.

b. Nilai rasa mengerikan

(1) Duet Dimitri Payet dan Andre Pierre Gignac di lini depan lumayan **mengiris hati**.

Frasa *mengiris hati* pada kalimat (1) memiliki nilai rasa yang mengerikan karena mengiris hati tidak lazim dilakukan manusia, *mengiris hati* diidentikkan dengan membelah hati manusia, tetapi pada kalimat (1) digunakan untuk mengungkapkan kesedihan seseorang.

c. Nilai rasa menakutkan

(1) Pada 2007, ia **menggondol** gelar Ballon d’Or.

Kata *menggondol* pada kalimat (1) merupakan disfemia yang memiliki nilai rasa menakutkan karena kata *menggondol* biasa menggambarkan tindak pencurian atau mencuri suatu barang yang berharga, padahal kata *menggondol* digunakan untuk mendapatkan gelar.

d. Nilai rasa menjijikkan

(1) Samuel Eto’o **menjilat ludah** sendiri.

Frasa *menjilat ludah* pada kalimat (1) merupakan bentuk disfemia yang memiliki nilai rasa yang menjijikkan karena frasa *menjilat ludah* sama artinya dengan menjulurkan lidah untuk merasakan air liur. Nilai rasa menjijikkan adalah nilai rasa yang menggambarkan hal-hal yang menjijikkan dan berkaitan dengan penyakit manusia.

e. Nilai rasa menguatkan

(1) Balotelli berterima kasih atas dukungan penonton, meski berkali-kali gagal **menjebol** gawang lawan malam itu.

Nilai rasa menguatkan adalah nilai rasa yang lebih memberikan tekanan pada hal tertentu atau menguatkan makna negatif. Verba *menjebol* pada kalimat (1) merupakan bentuk disfemia yang memiliki nilai menguatkan karena kata *menjebol* digunakan untuk menghancurkan benda keras, sedangkan pada kalimat (1) digunakan untuk memasukkan bola ke gawang.

f. Nilai rasa kasar / kurang sopan

- (1) Akibatnya, mereka **bertengger** di posisi keempat grup C, sehingga tak mungkin meraih tiket ke Brasil.

Nilai rasa kasar atau kurang sopan adalah nilai rasa yang memberikan makna negatif dan dirasa kurang sopan/ pantas. Kata *bertengger* pada kalimat (1) memiliki nilai kasar karena kata *bertengger* biasanya digunakan untuk binatang (burung), tetapi pada kalimat (1) digunakan untuk manusia

SIMPULAN

Bentuk penggunaan bentuk disfemia pada wacana olahraga koran *Tempo* terbagi menjadi empat yaitu (a) kata terdiri dari kata verba, kata nomina, dan kata adjektiva; (b) frasa terdiri dari frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva, frasa preposisi; (c) klausa terdiri dari klausa verba, klausa adjektiva; dan (d) ungkapan. Nilai rasa yang terdapat pada pemakaian disfemia dalam wacana olahraga koran *Tempo* edisi bulan September-Oktober 2013 ada 6 yaitu (a) nilai rasa menguatkan, (b) nilai rasa menyeramkan, (c) nilai rasa menakutkan, (d) nilai rasa menjijikan, (e) nilai rasa mengerikan, dan (f) nilai rasa yang kurang sopan/ kasar. Berdasarkan analisis data ditemukan nilai rasa kurang sopan paling banyak digunakan dalam pemakaian disfemia.

Berdasarkan hasil simpulan mengenai penelitian bentuk disfemia dalam wacana olahraga koran *Tempo* dapat berimplikasi pada ilmu pendidikan dan juga ilmu jurnalistik. Implikasi pada dunia pendidikan yaitu pemakaian bentuk disfemia digunakan sebagai bahan ajar tentang pengenalan makna. Bentuk disfemia ini termasuk salah satu jenis dari perubahan makna yang terdapat dalam kehidupan kita sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut dapat melatih kepekaan siswa terhadap hal-hal yang kurang baik dalam kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi&Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Kisminingsih, Yekti. 2010. "Pemakaian Disfemia pada Opini Www.Opini Politik.Com di Internet". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (<http://etd.eprints.ums.ac.id/7105/>)
- Kurniawati, Heti. 2011. "Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online". *Jurnal*. Vol.10 No.1 (2011):51-63. (journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/download/1172/981)

- Masri, Ali;dkk. 2001. *Kesinoniman Disfemia dalam Surat Kabar Terbitan Palembang*. Palembang:Lingual.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan. 2001. *Ilmu Bahasa Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sari , Ratih Tri Novita.2011. "*Pemakaian Disfemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar Solopos Edisi Januari-Februari 2010*".*Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. G. P.1999. *Semantik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Negeri Yogyakarta.